

Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi pada Mahasiswa

Nadia Maulida¹, Nadhifa Rizky Zahira Siregar², Vina Julianti³, Muhammad Riyan Dani⁴, Hapni Laila Siregar⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan

⁵Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

e-mail: nadiamaulidaa4@gmail.com¹, nadhifarzhs13@gmail.com²,
vinajulianti779@gmail.com³, riyandani816@gmail.com⁴, hapnilai@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Gratifikasi, atau pemberian hadiah untuk mempengaruhi keputusan, merupakan tindakan yang merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti taqwa, sabar, muhasabah, keadilan, dan amanah diyakini dapat berperan penting dalam membentuk karakter yang menolak gratifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei kuesioner online kepada 25 mahasiswa dari berbagai universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami konsep nilai-nilai Islam dan menganggapnya penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun, masih terdapat perbedaan persepsi mengenai dampak gratifikasi dan pentingnya karakter anti-gratifikasi. Implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, keteladanan, dan dukungan lingkungan. Kendala yang dihadapi antara lain internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar. Solusi yang dapat ditempuh adalah pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa, namun diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengimplementasikannya secara efektif.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Islam, Karakter Anti-Gratifikasi, Implementasi*

Abstract

This research aims to examine the role of Islamic values in building an anti-gratification character among university students. Gratification, or giving gifts to influence decisions, is a detrimental act that contradicts Islamic values. Values such as taqwa, patience, muhasabah, justice, and amanah are believed to play a crucial role in shaping a character that rejects gratification. The research methodology employed a quantitative approach with an online

questionnaire survey involving 25 students from various universities. The research findings indicate that most students understand the concept of Islamic values and consider them important to be applied in life. However, there are differing perceptions regarding the impact of gratification and the importance of an anti-gratification character. The implementation of Islamic values in building an anti-gratification character can be achieved through a holistic approach involving education, role modeling, and environmental support. Challenges faced include the internalization of these values in daily behavior and the influence of the surrounding environment. Solutions that can be pursued include character building based on Islamic values, the utilization of technology, and collaboration with families and communities. This research concludes that Islamic values play a significant role in building an anti-gratification character among university students, but a comprehensive and sustained effort is required for effective implementation.

Keywords : *Islamic Values, Anti-Gratification Character, Implementation*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan isu kritis yang mengancam stabilitas ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Salah satu bentuk korupsi adalah praktik gratifikasi yang terus terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk lingkungan akademik (Lubis, 2019). Gratifikasi menciptakan budaya ketidakjujuran, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan yang merusak integritas dan objektivitas dalam pengambilan keputusan (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya sistematis untuk membangun karakter anti-gratifikasi di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014).

Nilai-nilai Islam yang mengajarkan kejujuran, amanah, dan keadilan dapat menjadi landasan kokoh dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa (Mumtazah et al., 2020). Prinsip-prinsip Islam seperti taqwa, sabr, muhasabah, adil, dan amanah memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat untuk mengendalikan hawa nafsu dan menahan diri dari gratifikasi yang merugikan (Fauzi & Hamidah, 2021; Hendri, 2012; Hidayat et al., 2020). Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang tangguh, berintegritas, dan mampu menolak segala bentuk praktik gratifikasi (Suud, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa, serta mengidentifikasi strategi dan kendala dalam implementasinya. Dengan mengkaji konsep anti-gratifikasi dalam perspektif Islam, nilai-nilai Islam yang berperan, dan implementasinya dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mencetak generasi muda yang berintegritas dan anti-korupsi.

Kajian teoritik terkait masalah penelitian meliputi pemahaman tentang nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual, konsep anti-gratifikasi dalam Islam, dan peran pendidikan dalam menanamkan karakter positif pada mahasiswa. Nilai-nilai Islam seperti taqwa, sabr, muhasabah, adil, dan amanah menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang mampu menahan diri dari kepuasan instan dan memperjuangkan kebaikan

jangka panjang (Azra, 2013; Busyro, 2016; Kuntowijoyo, 2008). Konsep anti-gratifikasi dalam Islam bersumber dari prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Almubarak, 2018; Sabir & Mutmainnah, 2020; Syeikh, 2020). Sementara itu, pendidikan berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter mahasiswa sejak dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020; Kementerian Hukum dan HAM, 2012).

Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa minat belajar dan perhatian orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Islam (Ananda et al., 2022). Islam menekankan pentingnya belajar dan menuntut ilmu sebagai kewajiban. Faktor-faktor seperti latar belakang peserta didik, pengajar, atmosfir pembelajaran, dan pembiayaan juga mempengaruhi prestasi belajar. Pendidikan Agama Islam bertujuan membantu siswa hidup sesuai ajaran Islam. Kombinasi minat belajar dan perhatian orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Studi ini menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang menolak gratifikasi instan dan lebih fokus pada proses dan nilai-nilai jangka panjang. Hal ini membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menghadapi godaan gratifikasi yang dapat merusak karakter (Siregar, 2020).

Penelitian ini juga membahas pentingnya pembudayaan nilai-nilai Islam di masyarakat untuk membentuk karakter anti-gratifikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data dokumentasi. Nilai-nilai normatif Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan strategi yang digunakan termasuk keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasihat, janji dan ancaman, kedisiplinan, kekuasaan, persuasi, dan peraturan pendidikan (Santosa & Marvida, 2021).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa, serta strategi dan solusi untuk mengimplementasikannya. Manfaat penelitian ini antara lain: (1) meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari; (2) menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan dan program pencegahan gratifikasi; (3) memberikan gambaran tentang peran dan strategi yang dapat diterapkan oleh dosen dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa; dan (4) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran nilai-nilai Islam dalam mencegah perilaku gratifikasi di kalangan generasi muda (Daradjat, 1992; Mas'ud, 2021; Mudzhar, 1998).

Dengan mengoptimalkan peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa, diharapkan tercipta lingkungan akademik yang bersih, transparan, dan akuntabel, serta terbentuknya generasi muda yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Direktorat Jnederal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, 2020; Indana et al., 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada saat ini. Fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini adalah peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan data numerik untuk dianalisis. "Karakteristik Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018) mencakup: (1) berlandaskan pada filsafat positivism, (2) menggunakan populasi atau sampel tertentu, (3) mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, dan (4) bertujuan untuk menguji hipotesis" (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/mahasiswi Universitas Negeri maupun Swasta yang beragama Islam di Indonesia. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel yang dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 25 orang yang berasal dari berbagai Universitas Negeri dan Swasta di Indonesia. "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. "Menurut Salkind (2017) dalam 'Exploring Research', kuesioner memungkinkan responden memberikan jawaban secara anonim dan mandiri karena diisi secara individu, serta kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data faktual maupun data terkait persepsi dan sikap para responden" (Salkind, 2017). Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai-nilai Islam dan karakter anti-gratifikasi. Jawaban pertanyaan menggunakan skala Likert, dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis statistik dan analisis tematik. Data yang diperoleh dari angket online akan dianalisis secara statistik untuk merangkum distribusi tanggapan mahasiswa terhadap setiap pernyataan, seperti persentase mahasiswa yang setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu. Selain itu, analisis tematik akan dilakukan terhadap tanggapan tertulis mahasiswa untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti pola pemikiran tentang nilai-nilai Islam, sikap terhadap gratifikasi, dan persepsi terhadap peran lembaga pendidikan. "Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data" (Babbie, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Data dikumpulkan melalui survei dengan angket berbasis Google Form yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap pengaruh nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi. Angket tersebut menyajikan serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan karakter anti-gratifikasi, di mana responden memberikan tanggapan mereka dengan memilih skala dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Pertanyaan-pertanyaan dalam angket mencakup pemahaman responden tentang nilai-nilai Islam, pentingnya menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, dampak buruk gratifikasi, peran nilai-nilai Islam dalam membangun

karakter anti-gratifikasi, serta dukungan dari lingkungan akademik dan masyarakat dalam upaya ini.

Tabel 1. Hasil Jawaban Kuesioner

No.	Pertanyaan Kuesioner	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya memahami konsep nilai-nilai Islam dengan baik.	13	6	6	0	0
2	Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan keadilan penting untuk diterapkan dalam kehidupan.	15	8	1	0	1
3	Gratifikasi (penyuapan atau pemberian hadiah untuk mempengaruhi keputusan) adalah tindakan yang merugikan.	13	5	4	3	0
4	Gratifikasi berdampak buruk terhadap lingkungan akademik dan masyarakat.	4	8	4	4	5
5	Membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa sangat penting.	9	6	3	1	6
6	Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan keadilan berperan dalam membangun karakter anti-gratifikasi.	11	4	2	3	5
7	Saya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter anti-gratifikasi.	9	3	6	2	5
8	Saya menghadapi kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam untuk	5	4	8	4	4

	membangun karakter anti-gratifikasi.						
9	Lembaga pendidikan (kampus) memiliki peran besar dalam mendukung pembangunan karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa.	4	7	8	1	5	
10	Lingkungan keluarga dan masyarakat saya mendukung pembangunan karakter anti-gratifikasi berdasarkan nilai-nilai Islam.	6	7	4	3	5	
11	Saya pernah mengalami atau menyaksikan praktik gratifikasi di lingkungan kampus atau tempat saya beraktivitas.	5	4	8	4	4	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76%) memahami konsep nilai-nilai Islam dengan baik dan menganggap nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat perbedaan persepsi mengenai gratifikasi, di mana 72% responden menganggapnya merugikan, namun 28% masih mempertanyakan atau menolak pernyataan tersebut. Secara khusus, 60% mahasiswa menekankan pentingnya membangun karakter anti-gratifikasi, dan 48% menyatakan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan tersebut. Namun, sebanyak 52% responden mengaku menghadapi kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam untuk membangun karakter anti-gratifikasi.

Terkait peran lembaga pendidikan dan lingkungan dalam mendukung pembangunan karakter anti-gratifikasi, hanya 44% mahasiswa yang menganggap lembaga pendidikan memiliki peran besar, sementara 52% responden meyakini lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam hal ini. Lebih lanjut, 36% mahasiswa mengaku pernah mengalami atau menyaksikan praktik gratifikasi di lingkungan kampus atau tempat mereka beraktivitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pemahaman dan kesadaran yang baik mengenai nilai-nilai Islam dan pentingnya karakter anti-gratifikasi, masih terdapat tantangan dalam penerapan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk terus meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam serta memperkuat pembangunan karakter anti-gratifikasi di kalangan mahasiswa.

Nilai-Nilai Islam yang Berperan dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi

Islam memberikan landasan nilai yang kokoh yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Salah satu nilai utama dalam Islam yang memiliki peran krusial adalah taqwa, yang mencerminkan kesadaran dan ketaatan kepada Allah SWT. Taqwa mendorong individu untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi yang sering kali memicu keinginan akan kepuasan instan, yang pada akhirnya merugikan pada jangka panjang. Selain taqwa, nilai kesabaran (sabr) juga memegang peranan kunci dalam membangun karakter anti-gratifikasi. Sabar mengajarkan individu untuk bertahan dalam menghadapi godaan dan cobaan, serta mengendalikan impulsivitas untuk mencari kepuasan segera. Dengan kesabaran, seseorang dapat mengembangkan keteguhan hati untuk mengejar tujuan jangka panjang yang lebih berarti, meskipun itu berarti menahan diri dari kenikmatan instan.

Islam juga menekankan nilai pengendalian diri (muhasabah) dan introspeksi secara terus-menerus. Dengan merenungkan perbuatan dan niat, seseorang menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk dampak gratifikasi instan terhadap perkembangan diri dan masyarakat. Dengan demikian, individu akan lebih cenderung memilih jalur yang membawa kebaikan jangka panjang dan meninggalkan keinginan yang hanya memberikan kepuasan sesaat. Selain itu, Islam mengajarkan nilai keadilan ('adil) dalam segala aspek kehidupan. Keadilan memerintahkan untuk memberikan hak-hak yang seharusnya kepada setiap individu tanpa pandang bulu, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, individu akan lebih mampu menahan diri dari memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak adil atau merugikan orang lain demi memuaskan keinginan pribadi.

Tidak kalah pentingnya, Islam juga menekankan nilai tanggung jawab (amanah) terhadap segala nikmat dan kekayaan yang diberikan Allah SWT. Dengan menyadari bahwa setiap kelebihan yang dimiliki merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak, seseorang akan lebih berhati-hati dalam memperoleh dan menggunakan segala sesuatunya, termasuk mengendalikan dorongan gratifikasi yang berlebihan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang mampu menahan diri dari gratifikasi instan dan memperjuangkan kebaikan jangka panjang, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter mahasiswa. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Lubis, 2019). Melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dapat diajarkan tentang konsep-konsep seperti taqwa, sabr, muhasabah, 'adil, dan amanah, serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dosen dan tenaga pendidik dapat memberikan teladan dan praktik yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga mahasiswa dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan nyata. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Mumtazah et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran penting

dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa, serta menyiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi pada Mahasiswa

Implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa dapat menjadi pondasi kuat untuk pembentukan kepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab. Pendekatan holistik diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Pertama-tama, mahasiswa dapat diajak untuk memperdalam pemahaman tentang konsep taqwa. Pemahaman yang mendalam tentang taqwa tidak hanya menekankan kesadaran akan Allah SWT, tetapi juga menggarisbawahi kewajiban untuk mengendalikan hawa nafsu demi mencapai kebaikan jangka panjang. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat memahami pentingnya menahan diri dari keinginan instan yang hanya memberikan kepuasan sesaat. Sebagaimana dijelaskan (Mudzhar, 1998) bahwa "Taqwa merupakan kunci utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang akan membimbing mereka untuk senantiasa berada di jalan yang lurus dan menjauhi segala larangan-Nya."

Selanjutnya, melalui pembinaan moral dan spiritual, mahasiswa dapat diberikan pemahaman yang kuat tentang nilai kesabaran (sabr) dalam menghadapi godaan gratifikasi instan yang merugikan. Dalam suasana yang penuh dengan tekanan dan godaan, kemampuan untuk bertahan dan mengendalikan diri menjadi keterampilan yang sangat berharga bagi mahasiswa. Dalam konteks akademik dan sosial, mahasiswa juga dapat diberikan pembekalan tentang pentingnya pengendalian diri (muhasabah) dan keadilan ('adil) dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Muhasabah membantu mahasiswa untuk lebih sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, sementara nilai keadilan mengingatkan mereka untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memperoleh keuntungan dengan cara yang merugikan orang lain.

Selain itu, melalui pembinaan kepemimpinan dan tanggung jawab (amanah), mahasiswa dapat dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang berintegritas. Mereka diajarkan untuk memprioritaskan kepentingan bersama atas kepuasan diri sendiri. Kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berintegritas adalah modal penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan serta keteguhan hati. Sebagaimana disampaikan oleh (Fauzi & Hamidah, 2021), "Amanah merupakan konsep yang fundamental dalam Islam, yang mengajarkan setiap individu untuk menjalankan segala tanggung jawab dan kewajiban yang diembannya dengan sebaik-baiknya."

Dalam konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, kurikulum pendidikan agama Islam dapat didesain dengan memasukkan pembahasan mendalam tentang nilai-nilai seperti taqwa, sabr, muhasabah, 'adil, dan amanah, serta kaitannya dengan membangun karakter anti-gratifikasi. (Lubis, 2019) menyatakan bahwa "Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menekankan

pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat pada diri peserta didik."

Kedua, metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek-proyek riset dapat menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam mengatasi permasalahan nyata, termasuk isu gratifikasi. Ketiga, dosen pendidikan agama Islam dapat menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga mahasiswa dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai pada diri mahasiswa.

Keempat, kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti lembaga anti-korupsi, organisasi kemahasiswaan, dan komunitas masyarakat, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Kegiatan bersama seperti seminar, kampanye, dan aksi sosial dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dalam konteks anti-gratifikasi. Dengan demikian, melalui implementasi nilai-nilai Islam ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan karakter anti-gratifikasi yang kuat, menjadi individu yang bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan serta keteguhan hati. Dengan demikian, mereka dapat menjadi kontributor positif bagi masyarakat dan agen perubahan yang berarti dalam mewujudkan peradaban yang lebih baik.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi Nilai-Nilai Islam

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks membangun karakter anti-gratifikasi, terdapat berbagai kendala yang mungkin dihadapi. Salah satu kendala utama adalah tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. Mahasiswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengubah kebiasaan atau keinginan instan yang telah tertanam dalam diri mereka sejak lama. Sebagaimana diungkapkan oleh (Direktorat Jnederal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, 2020) bahwa "Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah." Pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung mendorong pada gratifikasi instan juga dapat menjadi kendala yang signifikan. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi. Mahasiswa mungkin membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti taqwa, sabar, muhasabah, 'adil, dan amanah agar mereka benar-benar dapat memahami dan menginternalisasikannya secara tepat.

Namun demikian, terdapat berbagai solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satunya adalah melalui pendekatan pendidikan dan pembinaan yang holistik. Institusi pendidikan dapat menyediakan program-program pembinaan karakter yang secara khusus memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lubis, 2019) dalam "Tinjauan Normatif

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi" bahwa "Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi kepada mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam." Selain itu, pemberian contoh dan role model yang baik dari dosen, staf pengajar, dan tokoh-tokoh masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi solusi yang efektif. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi dan materi pembelajaran tentang nilai-nilai Islam. Konten-konten edukatif, diskusi daring, dan seminar online dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 25 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Gratifikasi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa "Pendidikan dan sosialisasi kepada peserta didik, dosen, tenaga kependidikan, dan seluruh sivitas akademika mengenai pencegahan dan penanganan gratifikasi merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

Dalam upaya mengatasi kendala pengaruh lingkungan sekitar, institusi pendidikan juga dapat bekerja sama dengan keluarga mahasiswa dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Kerja sama ini dapat meliputi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, sehingga memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dengan pendekatan yang holistik dan berbagai solusi yang disediakan, diharapkan kendala-kendala dalam implementasi nilai-nilai Islam dapat diatasi, sehingga mahasiswa dapat lebih efektif dalam membangun karakter anti-gratifikasi yang kuat dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. Nilai-nilai seperti taqwa, sabr, muhasabah, 'adil, dan amanah memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk mengendalikan dorongan gratifikasi dan memprioritaskan kebaikan jangka panjang. Melalui internalisasi dan penerapan nilai-nilai ini, mahasiswa dapat mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan ketahanan dalam menghadapi godaan kepuasan instan yang merugikan. Temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan di perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Melalui pembinaan karakter yang holistik, dosen, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu

berkontribusi positif bagi masyarakat serta menjadi agen perubahan dalam memerangi gratifikasi dan praktik-praktik koruptif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Istighna*, 1(2), 115–143.
- Ananda, R., Rifa'i, M., & Nasution, J. M. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1177–1184. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2111>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.
- Babbie, E. (2007). *The Basics of Social Research*. Cengage Learning.
- Busyro. (2016). *Dasar-Dasar Filosofis Hukum Islam* (1st ed.). CV. Wade Group.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Penerbit Bumi Aksara.
- Direktorat Jnederal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi. (2020). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021). *Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>
- Hendri. (2012). *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam menurut Sayyid Quthb*. http://repository.uin-suska.ac.id/9546/1/2012_201207AF.pdf
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Indana, N., Fatiha, N., & Ba'dho, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna*, 2(2), 106–120.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020*.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2014). Gratifikasi Akar Korupsi. In *Komisi Pemberantas Korupsi Republik Indonesia*.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*. Penerbit Mirzan.
- Lubis, S. (2019). *Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi*.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCISOD.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Mumtazah, H., Abdul Rahman, A., & Sarbini, S. (2020). Religiusitas dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1122>
- Sabir, M., & Mutmainnah, I. (2020). Korupsi, Hibah dan Hadiah dalam Perspektif Hukum Islam (Klarifikasi dan Pencegahan Korupsi). *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.2690>
- Salkind, N. J. (2017). *Exploring Research*. Pearson Education.

- Santosa, S., & Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418–6425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>
- Siregar, H. L. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami Untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad Ke-21*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suud, F. M. (2017). Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134. <https://doi.org/http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>
- Syeikh, A. K. (2020). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 176–198. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>